

### BAB III

#### KAJIAN OBJEK PENELITIAN

##### A. Data Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani Dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam

###### 1. Lingkungan pendidikan Islam menurut Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.<sup>1</sup>

Orang sering mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia / individu. Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang, kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yakni tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.<sup>2</sup>

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa lingkungan ialah meliputi semua

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), hlm. 14.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-1, hlm. 290.

kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi ingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.<sup>3</sup>

Menurut Mohammad Surya, lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu, sehingga individu turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya.<sup>4</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.<sup>5</sup>

Selanjutnya, dia juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang anaknya tunggal atau anak yang nakal di sekolah umumnya di rumah mendapat didikan

---

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2000), hlm. 28.

<sup>4</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*, (Bandung: ALFABETA CV, 2014), hlm. 34.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *loc.cit.*

yang keras atau kurang kasih sayang dan mungkin juga karena kurang mendapat perhatian gurunya.

Sedangkan Pendidikan atau dalam bahasa arab tarbiyah dari sudut pandang etimologi berasal dari tiga kelompok kata yaitu 1). *Rabaa yarbuu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, 2). *Rabiya yarba* yang berarti menjadi besar, 3). *Rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara. Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses. Proses yang sedang mengalami pembaruan atau perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Tafsir adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu diantaranya dengan cara mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu ditempuh juga usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Jadi, dari beberaa penjelasan tentang pengertian lingkungan dan pendidikan, penulis dapat simpulkan bahwa Lingkungan Pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak untuk menjadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insaniyah dan

---

<sup>6</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), cet. ke-1, hlm. 99.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Loc.cit*

ilahiyyah. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja merusak perkembangannya.

Oleh karena itu, Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan islam. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilan. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya.<sup>8</sup>

Nasution dalam bukunya menjelaskan bahwa Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang-orang tua, saudara-saudara, anggota keluarganya yang lain dan di sekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapat informasi secara insidental dalam berbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Loc.cit.*

televisi, mendengar percakapan orang dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya.<sup>9</sup>

## 2. Kurikulum pendidikan Islam menurut Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>10</sup> Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.<sup>11</sup>

Pengertian Kurikulum Dari berbagai literatur yang membahas tentang kurikulum, pakar pendidikan memberikan pendapat bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat difahami pengambilan istilah kurikulum berasal dari istilah dunia olah raga yang mempunyai arti suatu batas/jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari dari garis awal sampai akhir dalam perlombaan lari estafet.<sup>13</sup>

Selanjutnya istilah kurikulum tersebut dipakai dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan dan dinamika dunia pendidikan, meskipun sejauh ini belum diketahui secara pasti kapan istilah kurikulum masuk ke dalam dunia pendidikan beserta para tokohnya. Sehingga

<sup>9</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 126

<sup>10</sup> Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj.Hassan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 478.

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet.ke-13, 122.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), 61.

<sup>13</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm.125.

kurikulum secara sempit bisa diartikan sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.<sup>14</sup>

Sedangkan secara luas kurikulum adalah semua aktifitas yang diprogram oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>15</sup>

Kurikulum dalam arti sempit lebih cocok dimengerti dan dilakukan pendidik, sedangkan kurikulum dalam arti luas relevan difahami dan dilakukan oleh pimpinan sekolah beserta pembantu-pembantunya, karena melukiskan domain pemikiran, perencanaan dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang dicanangkan serta menjadikan sekolah mempunyai daya saing yang tinggi.<sup>16</sup>

Dalam bahasa Arab istilah kurikulum disebut dengan istilah manhaj atau minhaj yang mempunyai arti beberapa rencana dan perantara yang telah ditentukan sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Ramayulis manhaj diartikan sebagai jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai sendi kehidupannya. Istilah ini kelihatannya lebih luas bila dibandingkan dengan istilah kurikulum yang diambil dari bahasa Yunani terbatas pada dunia olah raga saja. Maka kata manhaj dalam bahasa Arab sudah digunakan dalam dunia pendidikan dengan

---

<sup>14</sup> Ibid, 125

<sup>15</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), hlm.183.

<sup>16</sup> Ibid, 183

<sup>17</sup> Toto Suharto, 126.

pengertian pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau tingkatan tertentu.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi kurikulum diatas, hakikat dari kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan tertentu. Kemudian, jika disambungkan dengan filsafat dan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam mempunyai arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara sistematis dan berarah tujuan serta melukiskan cita-cita nilai-nilai keIslaman.<sup>19</sup>

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>20</sup>

S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: Pertama, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), Kedua, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan Ketiga, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.<sup>21</sup>

Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.61.

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarata: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 207

<sup>20</sup> HM, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.183.

<sup>21</sup> S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet.I, hlm.5-9.

tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.<sup>22</sup>

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (insan kamil) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>23</sup>

### 3. Metode pendidikan Islam menurut Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani.

Pengertian Metode secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut “Thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah : “Cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.” Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> HLM. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), Cet. Ke-5, hlm.152.

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Arief, *Op.cit*, hlm. 40.



Di dalam strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya, “metode termasuk ke dalam komponen-komponen pendidikan yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan dalam pencapaian dari suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan pendidikan”.<sup>25</sup>

Selanjutnya pengertian metode menurut Jalaluddin dan Usman Said, “metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik”.<sup>26</sup>

Menurut Muhaimin, “istilah pendidikan dalam konteks pendidikan islam memiliki dua pengertian. Pertama, merupakan aktifitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengefektifkan ajaran dan nilai-nilai islam. Kedua, pendidikan islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam”.<sup>27</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, “yang dimaksud dengan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik”.<sup>28</sup> Adapun metode pendidikan atau metode pembelajaran, dimaksudkan sebagai suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge atau transfer of value*. Metode

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2008), cet. V, hlm. 60.

<sup>26</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), cet.II, hlm. 52

<sup>27</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009), hlm. 14

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), cet. V hlm. 131.

tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal”.<sup>29</sup>

al- Qur`an sendiri secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan. Namun kata metode dalam bahasa Arab dibahasakan dengan kata al-tariqah, banyak dijumpai dalam al-Qur`an. Abuddin Nata mengutip Muhammad Abd al- Baqi, menurutnya di dalam al-Qur`an kata al-tariqah diulang sebanyak sembilan kali. Salah satunya kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti al-tariqah al-mustaqimah, yang diartikan jalan yang lurus.<sup>30</sup>

Hal ini terdapat dalam al-Qur`an surat Al-Ahqaaf ayat 30:

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا  
بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ (الاعحاقف: ٣٠)

Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Ahqaaf :30).<sup>31</sup>

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa metode atau jalan oleh al-Qur`an dilihat dari sudut objeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Ini dapat diartikan bahwa perhatian al-Qur`an terhadap metode demikian tinggi, dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini berkembang lebih lanjut.

<sup>29</sup> Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 122

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 144-145.

Dengan berlandaskan pada beberapa definitif di atas dapat penulis menegaskan bahwa metode pendidikan merupakan sebuah mediator yang mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan untuk menyampaikan sebuah visi pendidikan kepada tujuannya.

#### 4. Konsepsi Hasan Basri Dan Beni Ahmad Saebani tentang pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Isi ilmu adalah teori. Isi ilmu bumi adalah kumpulan teori tentang bumi. Isi ilmu alam adalah kumpulan teori tentang alam. Maka ilmu pendidikan adalah ilmu yang berisi tentang teori-teori pendidikan. Kemudian penambahan kata “Islam” di belakangnya memberikan corak tersendiri yang mengandung makna Islami yakni sesuai dengan ketentuan atau ajaran-ajaran umat Islam.<sup>32</sup>

Secara esensial memang benar bahwa isi ilmu adalah teori, tetapi sebenarnya secara lengkap isi suatu ilmu bukanlah hanya teori. Isi lainnya adalah penjelasan tentang teori itu dan terkadang ada juga data yang mendukung penjelasan itu. Dengan demikian isi ilmu secara lengkap adalah teori, penjelasan teori, dan data yang mendukung penjelasan tersebut. Maka ilmu pendidikan Islam berisi teori pendidikan Islam, penjelasan teori tersebut, dan data yang mendukung penjelasan itu.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan berpedoman kepada

---

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2007), hlm. 12.

sumber hukumnya yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta akal. Jika demikian, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan pada Al-Qur'an, Hadits, dan akal. Penggunaan dasar hukum ini pun harus berurutan, Al-Qur'an, lalu Hadits, dan barulah akal. Bila tidak ada atau kurang jelas di dalam Al-Qur'an, maka harus dicari di dalam hadits, jika masih belum ada atau belum jelas, maka boleh menggunakan akal (pemikiran), tetapi tentu saja tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karenanya, teori dalam ilmu pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, serta argument akal yang menjamin teori tersebut.<sup>33</sup>

Secara filosofis, hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa secara epistemologis, pengembangan pendidikan Islam akan berkaitan secara langsung dengan sumber ilmu pengetahuan dan metodologi pengembangannya. Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah seluruh firman Allah yang bersifat *qauliyah*, yakni mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, juga firman Allah yang bersifat *kauniyah*, yaitu semua ciptaan-Nya yang diyakini sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*,

<sup>34</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2010), hlm. 29.